

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana penting untuk memfasilitasi pengembangan kompetensi kognitif, psikomotorik, dan afektif siswa, yang diukur dengan indikator-indikator khusus untuk kebutuhan individu mereka. Pendidikan, sebagaimana didefinisikan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, adalah usaha untuk meningkatkan kualitas hidup setiap warga negara, menumbuhkembangkan keterampilan dan potensi diri, serta berkontribusi dalam peningkatan watak dan peradaban bangsa dan negara.<sup>1</sup>

Berdasarkan hal tersebut, selama ini telah dilakukan beberapa modifikasi terhadap sistem pendidikan Indonesia. Termasuk mengubah kurikulum, membuat prosedur untuk proses belajar mengajar, menggunakan infrastruktur sistem pendidikan, dan bahkan meningkatkan kualitas guru sebagai pendidik. Keberhasilan pendidik dalam mengajar merupakan salah satu indikator terbaik. Untuk memberikan layanan yang tepat bagi siswa, proses pengajaran harus dilakukan dengan hati-hati. Penggunaan kurikulum dalam pendidikan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Afril Guza, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang Guru Dan Dosen*, Asa Mandiri, Jakarta, 2005, hal 5.

<sup>2</sup> Budiyo Budiyo, "Inovasi Pemanfaatan Teknologi Sebagai Media Pembelajaran Di Era Revolusi 4.0," *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran* vol 6, no. 2 (2020) : hal. 300.

Manajemen yang tepat diperlukan untuk pendidikan dalam hal pelaksanaan, perencanaan, dan penilaian. Pendidikan tidak dapat dikelola dengan baik jika manajemen tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Pemerintah memperbarui dan menyempurnakan kurikulum secara terus-menerus dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum merdeka belajar adalah salah satu upaya yang sedang dilakukan.

Kurikulum merdeka belajar sebelumnya dikenal dengan kurikulum prototipe atau sekolah penggerak, yang dikeluarkan oleh menteri Pendidikan, Nadiem Makarim untuk mengatasi *learning loss* yang terjadi saat pandemi. Penerapan kurikulum 2013 pada saat itu dirasa kurang efisien serta kurang maksimal dengan materi yang cukup padat. Peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami dan mendalami materi.<sup>3</sup>

Kurikulum merdeka didefinisikan sebagai strategi pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk belajar di lingkungan yang santai, tenang, dan bebas stres sambil juga berfokus pada keterampilan bawaan mereka.<sup>4</sup> Menurut Nadiem, kurikulum merdeka belajar adalah sebuah konsep yang dikembangkan agar siswa dapat menemukan *passion* dan *skill* mereka.

---

<sup>3</sup> Joko Awal Suroto, dkk, *Merdeka Belajar* (Dunia Akademisi Publisher, n.d. , 2022) hal 85

<sup>4</sup> Evi Susilowati, *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, *Al-Miskawaih: Journal of Science Education* vol 1, no. 1 (2022): hal 115–132.

Istilah “kurikulum” dapat mengacu pada berbagai hal dalam retrospeksi, termasuk namun tidak terbatas pada: pelajaran, pengalaman belajar, dan rencana belajar individu.<sup>5</sup> Struktur pembelajaran kurikulum merdeka terdiri dari dua kegiatan utama: hasil pembelajaran mata pelajaran khusus dipelajari di kelas, dan proyek peningkatan pelajar Pancasila diselesaikan untuk menunjukkan kompetensi di tingkat pendidikan.<sup>6</sup>

Kurikulum ini dinilai membawa angin segar karena menawarkan pembelajaran yang lebih fleksibel, dan yang paling penting kurikulum ini memberi keleluasaan bagi guru untuk mengatur kegiatan pembelajaran serta kebebasan menggunakan bahan ajar yang disesuaikan dengan minat dan kebutuhan belajar setiap siswa.

Berdasarkan konsep yang ditentukan pemerintah, sebuah tugas proyek didirikan untuk meningkatkan pencapaian profil pelajar Pancasila. Proyek ini tidak dimaksudkan untuk memenuhi tujuan target capaian pembelajaran tertentu, oleh karena itu proyek ini tidak terkait pada konten mata pelajaran.<sup>7</sup> Untuk berhasil menerapkan kurikulum merdeka belajar, peneliti percaya guru perlu menyadari, memahami, peduli, dan berkomitmen untuk menerapkan kurikulum.

---

<sup>5</sup> Ali Sudin, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, UPI Press, Bandung, 2014,.hal 4

<sup>6</sup> Syahrul Hamdi, Cipi Triatna, and Nurdin Nurdin, *Kurikulum Merdeka Dalam Perspektif Pedagogik, SAP (Susunan Artikel Pendidikan)* vol 7, no. 1 (2022): 10–17.

<sup>7</sup> Ujang Cipi Barlian and Siti Solekah, *Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan, JOEL: Journal of Educational and Language Research*, vol. 1, no 1, 2022.

Profil Pelajar Pancasila merupakan implementasi dari konsep kurikulum yang berdiri sendiri untuk mendukung mutu pendidikan di Indonesia pada pengembangan karakter. Pendidik perlu membudayakan enam dimensi, antara lain (1) Iman, Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Budi Pekerti (2) Kemandirian (3) Gotong Royong (4) Keanekaragaman Global (5) Penalaran Kritis (6) Kreativitas. Profil Pelajar Pancasila dibentuk untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas secara holistik, tidak hanya berfokus pada kemampuan kognitif. Oleh karena itu, profil mahasiswa pancasila juga merupakan buah dari proses pembelajaran interdisipliner.<sup>8</sup>

Ciri atau unsur kelima Profil Pelajar Pancasila adalah bernalar kritis, yaitu tindakan merespons informasi dengan mempertimbangkan seluruh aspek terlebih dahulu terkait informasi yang diperoleh, kemudian mengambil keputusan atas dasar hasil evaluasi.<sup>9</sup> Setiap orang harus mampu berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis adalah mekanisme pertahanan agar tidak tertipu oleh berita palsu. Akibatnya, kepercayaan pada hasil akhir akan terbentuk.

---

<sup>8</sup> Ashabul Kahfi, "Implementasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Karakter Siswa Di Sekolah," *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam* 5 (2) (2022): 138-151.

<sup>9</sup> Muhibbin Ahmad dan Fathoni Achmad, *Filsafat Pendidikan* (Muhammadiyah University Press, n.d), hal 77.

Kemampuan berpikir kritis mengandung makna sebagai kesiapan dalam pengambilan keputusan yang penuh pertimbangan.<sup>10</sup> Berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan peserta didik untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri.<sup>11</sup> Jadi, berpikir kritis itu bukan hanya tindakan sederhana menerima informasi dan kemudian siap menerimanya, tapi berpikir kritis melibatkan proses berpikir aktif dan menganalisis apa yang diterima. Hal ini didukung oleh Robert Ennis yang mengidentifikasi indikator berpikir kritis menjadi lima, yaitu sebagai berikut.

1. Memberikan penjelasan sederhana (elementary clarification).
2. Membangun keterampilan dasar (basic support).
3. Menyimpulkan (interference).
4. Membuat penjelasan lanjut (advanced clarification).
5. Mengatur strategi dan taktik (strategy and tactics).<sup>12</sup>

Dari apa yang telah dikemukakan di atas, perlu adanya perhatian lebih terhadap pelaksanaan pembelajaran kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI guna meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa.

Karena umat Islam diharuskan bernalar kritis sehingga mereka akan mampu

---

<sup>10</sup> Fachrurazi, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*, Edisi Khusus (1). 2011, hal. 81

<sup>11</sup> R. Rosnawati, *Berpikir Kritis Melalui Pembelajaran Matematika Untuk Mendukung Pembentukan Karakter Siswa*, dalam Seminar Nasional Pendidikan di Universitas Sanata Dharma, Jurusan Pendidikan Matematika FMIPA UNY, hal. 6

<sup>12</sup> Lambertuse, *Pentingnya Melatih Keterampilan Berpikir Kritis Dalam Pembelajaran Matematika Di SD*, dalam Jurnal Forum Kependidikan, Vol 28 (2), hal. 138

menangkap hikmah dan makna dibalik semua penciptaan Allah SWT dan akhirnya akan menambah keyakinan dan rasa syukur terhadap-Nya.

Jurnal ilmiah dari Hidayat et al menyatakan, terkait pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu komponen dari pembelajaran abad 21. Dimana berpikir kritis yaitu berpikir tingkat tinggi yang terdiri dari menganalisis, mengevaluasi dan mengambil suatu keputusan yang diyakini untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan berpikir kritis, peserta didik akan memiliki kebiasaan untuk berpikir mendalam dan menjalani hidup dengan pendekatan yang cerdas, seimbang dan dapat dipertanggungjawabkan.<sup>13</sup> Guru memiliki tanggung jawab untuk menyediakan siswanya dengan lingkungan belajar yang optimal di mana mereka dapat memperoleh dan mengasah pengetahuan dan kemampuan yang akan mereka butuhkan di masa depan. Dengan demikian, mereka dapat memperkuat kapasitas mereka untuk penalaran deduktif di bidang terkait Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Peneliti melakukan observasi di SMA Negeri 1 Sugihwaras dan mewawancarai guru PAI M. Misbahul Fuad, S.Ag., pada 8 Januari 2023 sebagai bagian dari survei. Sementara itu, seluruh siswa kelas X SMA Negeri 1 Sugihwaras menggunakan metode merdeka belajar. Dalam

---

<sup>13</sup> Hidayat, Karyadi, et al. *Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik dalam Pembelajaran Hybrid*, *Jurnal Basicedu* vol.6, No.2, 2022, hal 1517-1528.

observasinya, peneliti menemukan data lemahnya kemampuan bernalar kritis siswa antara lain, siswa masih kesulitan dalam menguraikan informasi yang kompleks, mengidentifikasi komponen penting, dan menghubungkan konsep-konsep yang berbeda. Beberapa siswa juga belum mampu mengambil informasi yang ada dan menyimpulkan secara logis, berdasarkan bukti yang ada.<sup>14</sup>

Berlatar belakang dari uraian diatas dapat dilihat dengan jelas bahwa implementasi kurikulum merdeka belajar ini merupakan sebuah trobosan baru sebagai keterbukaan proses pembelajaran yang kedepannya dapat memberikan pengalaman belajar yang berlandaskan Profil Pelajar Pancasila, salah satunya adalah kemampuan siswa dalam bernalar kritis.

Oleh sebab itu peneliti mengangkat sebuah penelitian yang berjudul

**“IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DAN BUDI PEKERTI UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERNALAR KRITIS SISWA KELAS X DI SMA NEGERI 1 SUGIHWARAS**

**UNUGIRI**

---

<sup>14</sup> Observasi di SMAN 1 Sugihwaras, 8 Januari 2023

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sugihwaras?
2. Apa saja kendala-kendala dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sugihwaras?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang hendak dicapai penelitian pada skripsi ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sugihwaras
2. Untuk mengetahui kendala-kendala dalam implementasi kurikulum merdeka belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa kelas X di SMA Negeri 1 Sugihwaras



## D. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis, yaitu :

### 1. Secara Teoritis

Dengan adanya observasi langsung diharapkan dapat memperluas pengetahuan, berkontribusi pada kemajuan ilmiah, dan menjelaskan perkembangan sistem kehidupan sebagai bagian dari studi yang meneliti efektivitas pembelajaran kurikulum merdeka dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Penelitian ini memiliki dua tujuan yaitu sebagai prasyarat untuk memperoleh gelar sarjana (S1) dan sebagai acuan bagi peneliti selanjutnya.

#### b. Bagi Sekolah

Dapat menghasilkan lulusan yang siap menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah, lembaga pendidikan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai masukan dalam penggunaan dan pengembangan sistem manajemen sekolah yang sejalan dengan standar nasional dan visi misi. dari sekolah-sekolah yang ada.

c. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diterapkan pada pengembangan program pembelajaran kurikulum merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa, khususnya dalam konteks pembelajaran pendidikan agama Islam.

d. Bagi Peserta Didik

Hasil penelitian dapat diterapkan ke dunia nyata dan digunakan untuk menginspirasi siswa untuk belajar keras dan maju menuju tujuan mereka.

**E. Definisi Operasional**

1. Implementasi adalah suatu pelaksanaan dalam suatu sistem, baik dalam pembelajaran ataupun yang lainnya.
2. Kurikulum adalah perangkat pembelajaran yang disusun sebagai rencana pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran
3. Merdeka belajar adalah kurikulum yang mengedepankan profil pelajar Pancasila dan kurikulum yang memerdekakan siswa untuk belajar sesuai *passion* dan *skill* mereka.
4. Bernalar kritis adalah kemampuan siswa untuk bertanya atau mencari informasi yang benar benar kredibel dalam menyelesaikan suatu permasalahan.

## F. Orisinalitas Penelitian

Orisinalitas penelitian ini berasal dari fakta bahwa penelitian ini mempertimbangkan perspektif peneliti dan pendahulu mereka tentang subjek yang sedang dibahas. Intinya adalah mengurangi jumlah waktu yang dihabiskan untuk mempelajari materi yang sama. Dengan begitu, kita dapat membandingkan dan membedakan karya peneliti dengan ilmuwan lain dan belajar tentang temuan yang sama atau unik. Dalam hal ini peneliti sebaiknya menyajikan temuan mereka dalam bentuk tabel daripada bentuk deskriptif. Maka, peneliti memberikan gambaran tabel sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Orisinalitas Penelitian

NO	Nama dan Judul Penelitian/Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Siti Nur Afifah, dengan judul skripsi "Problematika Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Al-Falah Deltasari Sidoarjo" 2022	Subjeknya sama (pendidik dan peserta didik) Objek penelitian sama yaitu tentang kurikulum merdeka dalam mata pelajaran PAI	Penelitian sebelumnya telah meneliti bagaimana problematika pendidik dalam mengimplementasikan kurikulum merdeka belajar .  Penelitian ini mengkaji bagaimana pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti sebagai pembelajaran kurikulum merdeka dapat meningkatkan kapasitas berpikir kritis siswa di SMA.
2.	Fadhila Addini, dengan judul skripsi "Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Fiqih di MI	Subjeknya sama (pendidik dan peserta didik). objek penelitian sama yaitu, tentang	Penelitian sebelumnya berpusat pada cara terbaik untuk mengajar siswa studi Islam menggunakan kurikulum 2013.

NO	Nama dan Judul Penelitian/Tahun	Persamaan	Perbedaan
	Muhammadiyah Banjarsari Kecamatan Metro Utara” 2020	implementasi suatu kurikulum	Penelitian ini berfokus pada implementasi kurikulum merdeka belajar yang melatih siswa untuk berpikir lebih kritis tentang isu-isu kebijakan publik dan etika.
3.	Anita Widia Wati, dengan judul skripsi "Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Memahami Masalah Matematika pada Materi Fungsi di Kelas XI IPA MA Al-Muslihun Kanigoro Blitar Semester Genap Tahun Ajaran 2012/2013" 2014	Subjeknya sama (pendidik dan peserta didik) Objek penelitian sama yaitu tentang kemampuan bernalar kritis siswa.	Penelitian terdahulu fokus penelitian pada analisis kemampuan bernalar kritis siswa Memahami Masalah Matematika pada Materi Fungsi.  Penelitian sekarang fokus penelitian untuk meningkatkan kemampuan bernalar kritis siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

### G. Sistematikan Pembahasan

Peneliti akan memberikan gambaran yang lebih jelas dengan menyusun sistematika berikut ini, yang merupakan kerangka kerja skripsi yang memberikan gambaran tentang pokok permasalahan yang akan dibahas, sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi penelitian ini:

BAB I Pendahuluan, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, orisinalitas penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, mencakup pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti untuk meningkatkan kemampuan penalaran kritis siswa kelas X SMA Negeri 1 Sugihwaras.

BAB III Metode Penelitian, mencakup metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB IV paparan data dan pembahasan, dengan sub bagiannya sendiri yang dikhususkan untuk penyajian data dan mencakup topik-topik seperti pengantar studi, visi dan misinya, tujuannya, dan lokasi penelitiannya. Siswa kelas X SMA Negeri 1 Sugihwaras menjadi subjek penelitian seiring dengan dilakukannya pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan budi pekerti dalam upaya memperkuat kemampuan berpikir kritis siswanya.

BAB V Penutup, mencakup kesimpulan dan saran untuk meringkas hasil penelitian secara keseluruhan, diikuti dengan saran perbaikan kekurangan, serta dilengkapi lampiran.